



juga dengan kehidupan pastilah suatu saat manusia akan pindah ke alam yang lain, artinya bila suatu saat "kematian" itu datang pastilah manusia menuju atau berpindah ke alam lain. Akan tetapi berpindahnya manusia dari alam dunia ini kapan akan terjadi ? Tidaklah mudah untuk menjawabnya dan ini hanyalah urusan Tuhan.

Jadi pada hakekatnya setelah dilahirkan oleh seorang ibu, maka sejak itu pulalah ia tak akan pernah mati, walaupun ada "kematian". Menurut masyarakat Tengger kematian itu hanya dipahami sebagai tidak Bergeraknya dan tidak bertumbuhnya fisik atau badan yang akhirnya hancur dan lebur menjadi tanah kembali.

Adapun roh, karena dia menghidupkan, maka dia hidup terus, tidak mengenal mati. Roh itu hidup kekal abadi tidak akan musnah, hancur atau lebur. Sesudah seseorang manusia mati dan tubuhnya di kubur dalam tanah, dibakar menjadi abu atau masuk samudra menjadi air, rohnya tetap hidup, tetap sadar dan mengerti, tetap melihat, mendengar dan merasa. Bahkan dengan kesadaran, pengertian, penglihatan, pendengaran dan perasaan yang lebih lunak.<sup>1</sup>

Dengan demikian, mati yaitu perpindahan dari alam dunia yang amat sempit ke alam akhirat yang amat luas dan

-----  
<sup>1</sup>H. Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, PT. Kinta, Jakarta, 1977, hal. 21





jasad, walaupun dalam hal ini ada beberapa proses, sebab-sebab kematian itu terjadi. Jadi pada dasarnya jasad itu akan rusak apabila roh itu meninggalkannya, ia (jasad) tidak bisa bergerak lagi sebab yang menggerakkan jasad adalah roh dan bukan kebalikannya yakni roh akan meninggalkan jasad, bila jasad itu rusak terlebih dahulu.

Sebagaimana menurut ilmu pengetahuan, bahwa kematian makhluk terjadi karena hilangnya nyawa dari badan untuk selama-lamanya hingga badan itu menjadi mayat.<sup>5</sup> Jadi, disitu dikatakan apabila roh atau nyawa hilang dari badan, maka jasad akan menjadi mayat, dari sini kita dapat atau mempunyai kesimpulan bahwa yang dinamakan mayat (karena roh hilang dari jasad), maka mayat tersebut semakin lama semakin rusak, mungkin dagingnya busuk yang mengakibatkan bau tidak enak menyengat hidung, mungkin tulang-tulang rapuh atau putus, atau kemungkinan-kemungkinan lain.

Untuk lebih jelasnya bahwa mati itu tidak lain hanyalah terjadinya perpisahan (hilangnya) roh dari jasad. Jasad yang terdiri dari tulang, daging, darah, urat-urat, kulit bulu dan kuku setelah ditinggal oleh roh tidak lama akan menjadi rusak dan hancur menjadi tanah bila

-----

5. Dr. R. Paryana Suryadipura, *Alam Pikiran*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hal. 114

dikuburkan, menjadi air bila dibuang ke laut, atau menjadi udara kalau dilempar ke udara, karena asalnya memang dari tanah, air dan udara.<sup>6</sup>

Sedangkan konsep yang ada hubungan dengan kematian sebagaimana yang ada pada bab III, dimana dikatakan bahwa roh itu pada mulanya bersifat bersih dan suci tetapi setelah menyatu dengan badan manusia maka kesuciannya itu dapat berkurang atau hilang, karena setelah roh itu bersatu dengan badan manusia, maka roh tersebut telah kemasukan unsur keduniawian yang masuk melalui pikiran, perkataan maupun perbuatan yang telah dilakukan oleh badan manusia tersebut. Oleh karena itu manusia tidak bisa terlepas dari hukum karma atau reinkarnasi.

Berpijak pada pendapat di atas, memang bahwa roh itu sendiri sifatnya bersih dan suci, akan tetapi apabila manusia itu kurang percaya atau menghormati masalah tersebut di atas, maka secara berangsur-angsur akan menjadi kotor, sebagaimana yang bergelut dengan dunia yang penuh dengan cobaan, baik masalah harta, tahta atau wanita atau kesenangan duniawi lainnya, lebih-lebih manusia tersebut tidak menyadari hakekat dirinya itu sebenarnya siapa.

Jadi logikanya bila manusia tidak pernah berfikir

---

<sup>6</sup>.H. Bey Arifin, *Op. Cit.*, hal. 26

atau menyadari bahwa tubuhnya itu bisa bergerak karena adanya roh, dan roh itu sendiri ada yang menciptakan, dari sini dapat disimpulkan bahwa orang yang tak mau berfikir tentang "roh", maka dapat dikatakan atau secara otomatis manusia itu lupa dengan sang Pencipta dan orang kalau sudah tidak percaya kepada Sang Pencipta maka hidup dan kehidupannya hanya memenuhi hawa nafsunya belaka. Mereka makan dan minum, mereka mencari harta dan kedudukan, semata-mata untuk dapat senang dan bahagia dalam kehidupan yang sekarang saja. Mereka merampok, korupsi, menfitnah, membunuh dan lain-lain maksiat kejahatan untuk dapat memenuhi roh, melampiaskan hawa nafsu syahwat dan hidup mewah di dunia. Harta benda, kekayaan, kedudukan dan pangkat mereka arahkan dan pergunakan hanya untuk mendapatkan kepuasan perut dan syahwat semata. Mereka berlomba-lomba menumpuk harta dan kekayaan, mengejar pangkat dan kedudukan semata-mata untuk kebahagiaan dunia yang fana yang tak lama ini.<sup>7</sup>

Jadi pada dasarnya jika orang tersebut di atas (berlomba-lomba mencari kesenangan duniawi), maka secara otomatis dalam waktunya nanti, mereka akan menerima imbalan yang sepadan, sebab setiap perbuatan pasti akan ada akibatnya. Jika berbuat jelek, kesengsaraan atau

<sup>7</sup>. *I b i d.*, hal. 40

penderitaan yang akan diterima, dan sebaliknya bila berbuat baik, maka kesenangan atau kebahagiaan yang akan didapat.

Reinkarnasi adalah salah satu yang wajib dipercayai secara mutlak oleh agama Hindu. Karena jiwa atau roh itu bersifat kekal abadi yang merupakan percikan kecil dari Sang Hyang Widhi, maka dia tidak bisa menyatu dengan Sang Hyang Widhi selama dia masih terikat dengan hasil perbuatan dan unsur keduniawian. Oleh karena itu setiap roh manusia akan dilahirkan kembali ke dunia dengan jasad yang lain, dengan hasil perbuatan yang terdahulu akan mengikutinya.

Menurut penulis yang perlu di garis bawahi akankah hukum karma itu terjadi pada mereka sewaktu di alam yang saat ini kita tempati, atau hukum karma tersebut terjadi setelah mereka menempati alam yang lain, yaitu alam yang setelah kita pindah dari alam yang kita tempati sekarang ini. Yang jelas, kita pasti yakin bahwa urusan roh dan balasannya adalah urusan Sang Pencipta, tetapi kita juga harus meyakini bahwa Sang Pencipta selalu berbuat baik kepada apa saja yang Dia ciptakan.

Pengertian konsep kematian menurut umat Islam bahwa semuanya tentang jiwa (roh) digenggam oleh Allah disaat



telah tiba ajalnya, yaitu di saat tidak adanya hidup, jiwa dan gerakannya. Dan Allah juga menggenggam roh yang belum datang masa ajalnya disaat sedang tidur, dimana roh tidak lagi mempunyai kemampuan untuk membedakan dan merasakan sekalipun secara batin. Sebab disaat tidur, hidup, jiwa dan gerakan masih ada, maka para ulama mendefinisikan tidur itu sebagai satu naluri yang dengan paksa menimpa seseorang sehingga menghalangi perasaannya untuk mengadakan gerakan dan melengahkannya dari kesanggupan untuk mengerti. Ada pula yang berpendapat bahwa tidur adalah pingsan yang hebat yang menimpa pikiran sehingga menghalangi mengetahui segala sesuatu.

Adapun dalam keadaan bangun maka roh manusia berjalan dalam tubuhnya lahir batin. Dan pengertian tentang Allah menggenggam dikala roh dalam keadaan tidurnya dan dalam keadaan matinya dengan genggam yang melepaskan dan menahan, yaitu Allah menutup roh dengan sesuatu yang dapat mencegahnya dalam melakukan aktifitas. Maka di sini jelas bahwa roh adalah sesuatu yang dapat dipegang (digenggam) yang belum sampai batas waktu adanya dilepaskan kembali dan yang sudah mati kepadanya maut maka ditahannya hingga hari kemudian.

Jadi kematian itu sendiri adalah batas sempurnanya roh (jiwa) dalam hidup (umurnya). Maka maut berarti menghilangkan seluruh daya rasa selama roh itu berada

digenggaman Allah.

Maut merupakan penyempurnaan dua hal, yaitu penyempurnaan totalitas secara hakiki, yakni mati dan yang lain adalah penyempurnaan tidur (tidak sempurna). sebab tidur hakekatnya adalah mati juga.<sup>8</sup>

## B. Prosesi Kematian

Kematian, ibarat harga sebuah barang di swalayan, ia tidak bisa ditawar lagi, kematian tidak bisa didahulukan waktunya, ataupun ditunda waktunya, bila kematian datang maka ia tak kenal kompromi kepada siapapun, dimana, kapan dan sebab apa, ia pasti kita temui. Dari sini kita bisa membuka pikiran kita terhadap orang mati, apa yang seharusnya kita perbuat terhadapnya. Begitu juga dengan apa yang telah diperbuat kepada orang yang sudah mati, sebagaimana ada pada bab III menurut masyarakat Tengger proses kematian itu bersifat sistematis artinya masing-masing tahapan tahapan dalam prosesi upacara kematian tersebut tidak boleh dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Bagi masyarakat Tengger prosesi upacara kematian yang terdiri dari upacara memandikan jenazah, upacara

---

<sup>8</sup>Hamid Muhammad Al-Abbadi, *Menuju ke Alam Barzakh*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1982, hal. 15-16

mengkafani jenazah, upacara pemberangkatan jenazah, upacara sepanjang perjalanan ke kuburan, upacara pemakaman jenazah, upacara sesudah pemakaman jenazah dan upacara entas-entas itu dilaksanakan merupakan suatu kewajiban. Motifasi mereka tidak terutama untuk berbakti kepada Dewa atau Tuhannya, atau untuk kepuasan dalam menjalankan agamanya secara pribadi, tapi juga mereka menganggap melaksanakan upacara itu sebagai suatu kewajiban sosial.

Menurut penulis adanya tradisi yang berkembang pada masyarakat Tengger, terutama dalam prosesi pelaksanaan upacara kematian itu, disamping terbentuk dari pola kepercayaan lama Animisme dan Dinamisme, juga diperkaya oleh pengaruh agama-agama yang datang, seperti Hindu, Budha, Kristen dan Islam.

Namun sejauh ini menurut penulis masyarakat setempat tidak meninggalkan budaya yang ada (baca :Budaya daerah) yang telah lama dikenal dan dianut oleh masyarakat, walaupun pada dasarnya di Desa Sapikerep adalah daerah yang sangat strategis, karena daerah ini adalah jalur utama menuju kawasan wisata Gunung Bromo yang disini sangat beragam corak budaya yang masuk. Perpaduan antara budaya modern dan budaya setempat berbaur, tidak jarang di Desa Sapikerep didatangi para wisatawan mancanegara yang kebetulan di daerah ini diadakan upacara-upacara tertentu, mereka tidak hanya sekedar mengamati, namun juga ingin



pemikiran orang-orang dimasa lampau yang hingga saat ini masih dipergunakan.

Menurut penulis hasil pemikiran maupun pengetahuan yang ada pada manusia tidaklah dapat dikatakan sebagai kebenaran yang mutlak karena kebenaran itu dapat berubah sewaktu-waktu, sedangkan kebenaran yang benar-benar mutlak hanya ada pada wahyu yang karunia Tuhan Yang Maha Mengetahui, apa-apa yang telah terjadi, sehingga nilai kebenarannya dapat dikatakan pasti karena yang membuat wahyu tersebut telah mengetahui apa yang akan terjadi nantinya. Sangatlah berbeda dengan filsafat yang merupakan hasil pemikiran manusia yang pengetahuannya sangatlah terbatas, sehingga hasil pemikirannya itu bukanlah tentu benar dimasa yang akan datang karena manusia tidaklah mengetahui apa yang akan terjadi nanti.

Pola-pola perilaku anggota-anggota masyarakat setempat sangat ditentukan oleh norma-norma tradisional yang diakui dan dipatuhi, yang secara umum di kenal sebagai adat. Adat suatu masyarakat setempat, atau komunitas biasanya diteruskan secara lisan kepada anggota-anggotanya oleh generasi yang terdahulu. Adat diizinkan, dicela atau tegas-tegas di larang dalam situasi

tertentu.<sup>10</sup>

Adat, meskipun selamanya tidak dipatuhi sebagai satu dan banyak masyarakat masih sebagai satu-satunya himpunan norma-norma yang sah yang harus dijadikan pegangan bagi perilaku seseorang, satu pola perilaku tertentu adalah sah, layak, apabila sesuai dengan adat.

Menurut penulis di Desa Sapikerep adat penduduknya dengan sendirinya adalah adat Jawa, dengan beberapa variasi setempat. Banyak pula pola perilaku yang dapat diamati di Desa Sapikerep, mungkin sekali merupakan manifestasi pelaksanaan-pelaksanaan ketentuan adat, yang menetapkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu bagi status-status tertentu. Adanya adat di Desa Sapikerep tidak berarti bahwa tidak ada kompleks-kompleks norma sah lainnya yang diakui oleh penduduk. Memang ada kompleks-kompleks norma Islam, ada kompleks-kompleks norma Hindu, atau norma-norma yang lain, yang mungkin sama sahnya, selain itu berbagai kompleks norma itu tidak mesti sesuai satu sama lainnya.

Menurut penulis apabila melihat antusiasme masyarakat di Desa Sapikerep Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo dalam melaksanakan upacara-upacara tertentu

---

<sup>10</sup> Geertz Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, PT. Pustaka Jaya, Jakarta, 1989, hal. 526

adalah merupakan satu hal yang menarik, hal ini disebabkan karena loyalitas terhadap apa yang mereka miliki (baca: adat) sangat kental, sehingga dalam melaksanakan upacara adat mereka tidak merasa ada kendala apapun, mereka serentak, tanpa mengenal status sosial, status agama, (baik Islam maupun Hindu). Namun di desa Sapikerep adalah dimensi sosial yang rata, dan sejauh ini tidak ada istilah singkritisme antara ajaran agama Islam dan Hindu.

Jadi dapat kami jelaskan di sini bahwa masing-masing agama dapat berjalan dengan baik (menunaikan syariat agamanya masing-masing) dengan tanpa ada unsur paksaan untuk saling mengikuti ajaran atau upacara yang dilaksanakan, proses Hinduisasi ataupun Islamisasi.

Tidak adanya singkritisasi diantara ajaran agama (antara Hindu dan Islam di Desa Sapikerep) dalam bentuk apapun adalah disebabkan karena dua faktor pokok sebagai berikut :

#### **1. Fanatisme Agama dan Kepercayaan**

Karena pada dasarnya tujuan masing-masing agama adalah sama yaitu "Tuhan", dengan menjalankan ajaran yang telah digariskan oleh agama tanpa dipengaruhi oleh lingkungan serta budaya yang berkembang.

#### **2. Rasa Solidaritas Antar Pemeluk Agama**

Karena pada dasarnya konsep serta doktrin yang diajarkan adalah jelas, maka di rasa tidak ada gunanya untuk mempermasalahkan apalagi mencampur adukkan, dan

rasanya masyarakat di Desa Sapikerep tidak ada alasan untuk tidak bersatu dan berpecah belah, apalagi pada hakekatnya masyarakat di Desa Sapikerep adalah serumpun.

Upacara kematian bagi mereka merupakan bagian dari sosialisasi, dan erat berkaitan dengan keyakinan yang ditanamkan oleh agama mereka, bahwa kematian adalah sebenarnya awal dari kehidupan yang kekal dan abadi. Bagi masyarakat Tengger yang masih kuat dan berpegang pada adat, upacara berfungsi untuk mengantarkan arwah dalam perjalanan dan memudahkan usahanya dalam mencapai akhirat.

Upacara seperti ini tidak dapat diadakan sendiri, selalu memerlukan orang banyak, maka terciptalah solidaritas kelompok, mereka secara bersama-sama merasa berkewajiban untuk memberikan penghormatan terakhir kepada almarhum, dan menyatakan terima kasih, serta rasa simpati, dengan menyelenggarakan upacara bagi keselamatan almarhum di akhirat.

### **C. Makna Simbol Dari Upacara Kematian**

Sebagaimana yang ada dalam bab III, bahwa setiap melakukan upacara kematian itu untuk berbakti kepada Dewa atau Tuhan atau untuk kepuasan dalam menjalankan agama secara pribadi dan juga mereka menganggap upacara itu sebagai satu kewajiban sosial.



Oleh karena itu, mereka melaksanakan upacara tersebut dengan mempergunakan peralatan untuk bahan upacara, semua peralatan itu mempunyai fungsi masing-masing dan mempunyai maksud yang sangat mendalam.

Begitu juga, yang terjadi pada masyarakat Tengger tentang beberapa makna simbol dalam suatu upacara, antara lain meliputi:

#### **1. Membaringkan Mayat ke Arah Timur dan Barat**

Bahwa jenazah membujur dari timur ke barat, mempunyai simbol bahwa akhir hayatnya manusia itu disebelah barat, seperti halnya dengan matahari yang terbit dari timur dan terbenamnya di barat.

Bagi masyarakat Tengger sebelum proses kematian dilaksanakan, yang terdiri dari memandikan jenazah, mengkafani, upacara pemberangkatan jenazah dan upacara pemakaman jenazah, ada tata cara bagaimana mereka memper lakukan kepadanya yaitu si mayat dibaringkan menghadap timur atau barat atau juga utara selatan.

Menurut penulis mengapa dibujurkan ke arah timur atau barat sesuai dengan terbit dan terbenamnya matahari, yaitu bahwa kejadian-kejadian di dunia ini adalah siklus. Begitu juga ibarat arah terbitnya matahari adalah lahirnya seorang bayi, sebagaimana layaknya sebuah kelahiran, maka semakin lama semakin besar, dan pada saatnya tiba ia berhenti jadi besar

(mati), dan ini menandakan setiap kematian membutuhkan persiapan, maksudnya kita harus mempunyai bekal yang baik setelah kita bisa membedakan mana yang baik dan mana yang jelek. Begitu juga dengan adanya terbit matahari, maka ketika itu dunia disinari olehnya maka kita harus berbuat sesuatu yang terbaik selama adanya sinar, dan setelah tiba saatnya matahari terbenam, maka kita sudah mempunyai bekal. Dan bekal ini ibarat sesuatu yang harus dibawa oleh musafir, dimana sang musafir pasti membutuhkan apa yang ia butuhkan dalam perjalanan, dan apabila bekal yang dibawa oleh musafir itu cukup, niscaya musafir tersebut tidak akan kesusahan dalam perjalanan, dan sebaliknya bekal yang dibawa musafir itu sedikit, maka ia akan menemui kesukaran.

Begitu juga dengan orang yang mati, bila ia membawa bekal yang cukup, maka dalam "perjalanan panjangnya" ia akan sengsara. Jadi sedini mungkin kita mempersiapkan bekal sebanyak-banyaknya.

Adapun mayat dihadapkan ke utara selatan, kita bisa mengartikan apa maknanya ? menurut penulis hal itu (kematian) adalah ibarat tidur. Dimana persamaan antara tidur dan mati, orang yang mati itu jiwanya diwafatkan (dipegang) oleh Allah dan bagi yang tidur jiwanya diwafatkan kembali (kembali ke tubuhnya) agar orang itu

bangun kembali dan hidup kembali sesudah beberapa jam tertidur. Begitulah terjadinya sampai waktu yang dibutuhkan, dimana jiwa orang itu tetap dipegang atau ditahan oleh Allah, tidak dikembalikan ke tubuhnya. Dan inilah yang dikatakan mati.<sup>13</sup>

mengenai menghadap utara selatan hal ini sesuai dengan agama Islam. Adapun (menurut masyarakat Tengger) disamping jenazah yang membujur tersebut diletakkan lentera, senter dan setaples yang gunanya untuk tempat bagi pelayat yang memberikan uang, serta prapen dapat diganti dengan cowek yang juga diberi api di atasnya ditaburi kemenyan, api ini mengepulkan asapnya selama mayat masih belum dikubur api tidak boleh padam.

Hal diatas, menurut penulis bahwa kita sebagai makhluk sosial selayaknya hidup gotong royong, saling bantu-membantu antara yang satu dengan yang lain, begitu juga dengan memberi uang kepada keluarga lain yang kesusahan (kematian) kita harus membantu meringankan beban keluarga tersebut baik secara materi ataupun yang lain semampu kita, walaupun dengan sedikit tenaga. Sebab bagi mereka (keluarga korban) pastilah terjadi kesusahan, dan kewajiban kita untuk mengurangi kesedihan tersebut. Adapun disampingnya (mayat) diberi

---

13. H. Bey Arifin, *Op. Cit.*, hal. 61

api tidak boleh padam sebelum mayat dikubur, hal ini bisa kita artikan bahwa api adalah sebagai alat penerangan. Dari sini (para pelayat) pasti berfikir bahwa pada suatu saatnya "Saya" akan mati dan butuh penerangan, akan tetapi penerangan tersebut tidak seperti sekarang (lampu misalnya). Jadi senyampang kita masih hidup hendaklah kita butuh penerangan untuk bekal mati, dan mampukah penerangan yang kita bawa besuk sudah cukup atau belum. jika belum cukup bagaimana seharusnya kita berbuat baik, baik yang ada hubungannya dengan Sang Pencipta atau terhadap sesama.

## 2. Siraman Jenazah

Upacara memandikan jenazah dipimpin oleh dukun, dimana menurut masyarakat Tenggger (bagi yang agama Hindu) ia dianggap orang yang bersih dan suci, maka untuk mensucikan jenazah tersebut harus orang suci pula. Kalau menurut Islam yang memandikan jenazah adalah modin, dan modin ini sesudah dipercaya oleh masyarakat bahwa ia yang mampu melaksanakan itu, karena ia dianggap orang yang baik.

Adapun tentang cara menyiram dilakukan dimulai dari kepala lalu diteruskan sampai kaki. Menurut penulis ini tidak lain ibarat orang yang berhadap besar dan ia mau mensucikannya, maka ia membasuh seujur tubuh yang dimulai dari atas sampai kebawah.

Jadi mayat tersebut, diibaratkan orang yang berhadap besar dan sebelum ia memnghadap kepada Sang Maha Pencipta maka ia dihilangkan dari hadas besarnya, sebab bagaimanapun juga Sang Maha Pencipta lebih menyukai kepada orang-orang yang suci.

Disamping itu juga, mengapa dimulai dari kepala, hal ini menurut penulis, karena kepala (didalamnya) terdapat otak, dan otak ini sebagai sesuatu untuk pengamatan pertama dan perbuatan semua nafsu. Ia mempunyai pengaruh yang besar dan penting atas pikiran dan perbuatan kita. Dan yang disebut dengan pengamatan pertama adalah pengamatan yang tidak disertai dengan pengikatan (fixation), dalam ingatan kita dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan sebagainya.<sup>12</sup>

Jadi mengenai otak ini, seharusnya dijadikan bagi yang masih hidup, hendaknya sebelum melakukan suatu perbuatan, terlebih dahulu dipikir dengan masak melalui otak yang jernih dan suci.

### 3. Brobosan, Papasan dan Kutug-kutug

Adapun upacara pemberangkatan jenazah ini meliputi tiga bagian, yaitu brobosan, papasan, dan kutug-kutug.

a. Brobosan, di mana dalam "brobosan" ini, pihak

---

<sup>12</sup>·Dr. R. Paryana Suryadipura, *Op. Cit.*, hal. 51

- keluarga berjalan melewati dibawa keranda, hal ini menurut penulis adalah sebagai penghormatan sebelum menuju ke tempat pemakaman atau merelakan salah satu anggota keluarga untuk "bepergian" dan tak akan kembali ke tempat (rumah) itu lagi.
- b. Papasan, yaitu melepaskan ayam untuk kemudian diperebutkan pada anak-anak, siapa berhasil menangkapnya berhak memiliki ayam itu. Hal ini menurut penulis, adalah sebagai "tumbal" atau "sesajen" yang gunanya untuk menolak segala malapetaka yang akan menimpa keluarga yang ditinggalkan oleh si mayat. Jadi setelah adanya upacara ini, mereka (keluarga korban) merasa bahwa suatu hari nanti tak akan musibah atau malapetaka yang akan menimpanya.
- c. Kutug-kutug, yaitu membakar kemenyan atau garam dengan memakai merang. Hal ini dilakukamn salah satu keluarga korban yang bisa membaca mantra yang bisa menghubungkan dengan keluarga yang meninggal sebelumnya. Hal ini menurut penulis, bahwa dengan adanya pembacaan mantra, bahwa kelak si jenazah kalau dimakamkan akan dikenali oleh keluarganya yang mendauhuluinya (meninggal), atau minta restu untuk menyusul keluarga yang sudah meninggal sebelumnya.

#### 4. Menabur Sawur

Yaitu upacara menaburkan sawur, yaitu yang terdiri dari daun sirih, beras kuning, kembang boreh, kembang Kenongo, kembang Melati, kembang Mawar, uang logam, serta air secukupnya untuk menetralkan pengaruh buruk karena dilewati jenazah.

Hal ini menurut penulis, bahwa jalan yang akan dilewati jenazah menuju makam akan mendapat pengaruh buruk jika tidak disebar (benda-benda tersebut di atas), contohnya saja beras kuning, hal ini maksudnya agar dalam memenuhi "pangan" tidak terjadi kesulitan. Misalnya saja air, kita ketahui bersama bahwa air adalah sumber dari kehidupan, dan hal ini dimaksudkan supaya orang-orang yang dilalui jenazah dalam kehidupannya tidak merasa sengsara, karena sumber kehidupannya sudah terpenuhi.

#### 5. Penutaran Keranda

Sebelum jenazah dimakamkan, terlebih dahulu diputar tiga kali mengelilingi liang lahat. Hal ini menurut penulis melambangkan bahwa nanti jenazah akan mengelilingi tiga dunia yaitu : dunia (yang kita tempuh sekarang), kubur dan akhirat. Dan dalam mengelilingi ketiga dunia tersebut diharapkan dengan selamat, karena ia (jenazah) mampu mengelilingi ketiga dunia tersebut dengan baik, dan sebagai bukti ia sudah mengelilingi

dunia yang pertama (dunia yang kita tempati sekarang ini) dengan baik sampai menuju dunia yang kedua, begitu seterusnya menuju dunia yang ketiga.

Setelah itu dalam makam (dibawah jenazah) diberi bundaran-bundaran dari tanah liat, hal ini menurut penulis agar dalam peristirahatannya (di kubur) lebih tenang dan tidak bosan.

#### **6. Upacara Entas-entas**

Yaitu mengadakan selamatan di rumah korban dan mengundang orang-orang yang ikut upacara pemakaman, hal ini menurut penulis dimaksudkan mengucapkan terima kasih keluarga korban kepada orang-orang yang bersedia meluangkan waktu dan bersedia mengeluarkan bantuan, baik bantuan tenaga maupun yang lainnya.

Menurut penulis pada pelaksanaan entas-entas biasanya tidak hanya dilakukan dalam satu orang saja, namun di Desa Sapikerep Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo biasanya dilaksanakan secara massal, dengan demikian sesajen yang dipersiapkan harus sesuai dengan arwah yang dientas.